Eksplorasi Komunikasi Dakwah Interpersonal dalam al-Quran Surat Luqman

Oleh: Nurfin Sihotang*

Abstract

Naturally, human being cannot live alone, because he requires others at surroundings. This sign shows that human is social creators who live together. Communication plays an important role of someone, groups, or organization to achieve the goals. Its main function is to create understanding, tools to interact and establish relationship with others.

Interpersonal communication of da'wah (preaching) touches every aspects of human life. Life is communication because needs interaction with others; life is also preaching, because it must be based on the guidance of Allah. So that, guidance of Illahiyah must be communicated and preached to be polite, respectful, honest, and gentle in order to make the messages accepted by the people or society. It has been stated in the Qur'an.

Kata Kunci: Komunikasi, Dakwah, Interpersonal, al-Quran

* *Nurfin Sihotang adalah Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan alumni S-3 Universitas Alighar – India.*

Pendahuluan

al-Quran adalah kitab suci yang diyakini kebenarannya berasal dari Allah SWT. Sebagai sebuah kitab maka al-Quran mengandung berbagai macam bentuk komunikasi. Bila ditinjau dari kacamata keilmuan keislaman, al-Quran berisi kabar gembira (*basyiran*) dan peringatan (*nadhiran*). Namun bila ditinjau dari Ilmu Komunikasi ayat-ayat al-Quran dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk komunikasi, diantaranya komunikasi interpribadi, antarpribadi, antarbudaya, kelompok.

Salah satu indikasi bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial adalah karena manusia selalu melakukan interaksi antar sesama. Sebagai makhluk sosial manusia akan selalu berkeinginan untuk bertukar informasi, gagasan, berbagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Interaksi manusia dengan manusia menunjukkan bahwa manusia membutuhkan komunikasi dalam kehidupan sosial. Salah satu jenis komunikasi yang paling dominan dan memiliki frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi.

Komunikasi antarpribadi diklasifikasikan kepada komunikasi *diadik* dan *triadik*. Komunikasi *diadik* terjadi antara dua orang yang saling tatap muka. Triadik adalah komunikasi yang terjadi antara satu komunikator dengan dua orang komunikan. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi paling efektif dalam mengubah sikap, perilaku dan opini seseorang. Komunikasi ini bersifat dialogis, komunikator dapat secara langsung mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga, jika pesan yang disampaikan tidak jelas, komunikan diberikan kesempatan untuk bertanya seluas-luasnya.

Trenholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Laing, Philipson, dan Lee dalam teorinya tentang komunikasi antarpribadi mengatakan bahwa komunikasi yang berlangsung diantara dua orang memiliki hubungan yang mantap dan jelas, seperti suami dan istri, pramuniaga dengan pembeli merupakan bentuk komunikasi diadik. Mereka menyatakan bahwa untuk mengetahui perilaku seseorang harus mengikutsertakan paling tidak dua orang peserta dalam situasi bersama.[1]

Komunikasi antarpribadi merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-sehari, bahkan sejak pertama dimulainya kehidupan manusia di bumi, komunikasi antar pribadi telah menaruh andil terhadap terciptanya peradaban dunia. Hal ini dapat kita telusuri melalui penelaahan terhadap sejarah peradaban dunia sejak Adam dan Hawa mendiami bumi persada ini sampai kepada zaman para nabi dan rasul hingga zaman modern saat ini.

al-Quran juga mencatat sejarah para *anbiya* dan *aulia* Allah, didalamnya memuat percakapan-percakapan antara Nabi dengan anaknya, Rasul dengan umatnya, kemudian kisah teladan Luqmanul Hakim dan cerita sejarah lainya yang mempunyai unsur komunikasi dakwah antar pribadi, dikatakan komukasi dakwah karena pesan yang disampaikan tidak sekedar mempengaruhi komunikan atau *mad'u* tapi lebih dari itu karena sesungguhnya materi pasan yang disampaikan adalah bersumber dari Allah dan dalam rangka menuju Allah dan karena komukasi tersebut dilakukan oleh anak manusia dan dalam ruang dan waktu situasi tertentu, menjadi layak didalami dan dianalisa dengan pendekatan ekploratif untuk dapat dijadikan pedoman bagi umat manusia

---

[1] Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 3.

tentang etika berkomunikasi serta pesan-pesan yang terkandung dalam proses komunikasi tersebut.

Tulisan ini fokus pada komunikasi dakwah antarpribadi yang terkandung dalam al-Quran surat Luqman ayat 13-19.

Memahami Komunikasi Dakwah Interpersonal

1. Komunikasi

   Istilah komunikasi dari bahasa Inggris yaitu *"communication"* yang berarti: perhubungan, kabar, perkabaran.[2] Istilah tersebut berasal dari bahasa latin yaitu *"communicatio"* artinya pemberitahuan, memberi bahagian, pertukaran dimana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya. Kata sifatnya yaitu *communis* yang berarti "bersifat umum dan terbuka, bersama-sama". Sedangkan kata kerjanya adalah "*communicara*" yang berarti "bermusyawarah, berunding dan berdialog".[3]

   Sedangkan pengertian komunikasi menurut istilah, beberapa ahli memberikan batasan-batasan sebagai berikut:[4]

   a. James A. F. Stones dalam bukunya yang berjudul Manajemen, menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan.
   b. Menurut Onong Uchjana Effendi komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, ataupun tidak langsung secara media.

   Dari pengertian tersebut Onong Uchjana kemudian menyimpulkan tentang komunikasi sebagai berikut: 1) Pesan (*massage*) 2) Pengiriman pesan 3) Penyampaian pesan 4) Pemilihan sarana atau media 5) Penerimaan pesan 6) Respons, efek atau pengaruh.[5]

   Dari beberapa pengertian terebut di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Dikatakan mendasar karena setiap manusia baik yang primitif maupun modern berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi. Dikatakan vital karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu-individu lainnya yang dengan demikian dapat menetapkan kredibilitasnya dalam melangsungkan kehidupannya.

2. Dakwah

   Untuk memahami arti dakwah, diperlukan dua pendekatan yaitu bahasa dan empirik, adapun dakwah menurut bahasa bila merujuk pada al Quran kata dasar *da'awa* dengan berbagai *isytiqaq*nya berjumlah 203 kata.

   Menurut bahasa, kata dasar *da'awa* memiliki lima pengertian, yaitu: 1) *an-Nida* artinya memanggil, *da'a fulanun ila fulanah*, artinya si Fulan mengundang si Fulanah. 2) Menyeru *ad-du'a ila syai'in,* artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu. 3) *ad-Da'wah ila qadhiyah,* artinya menegaskannya atau membelanya, baik yang positif maupun yang negatif. 4)

---

[2] Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 3.

[3] *Ibid.*, hlm. 4.

[4] Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Internasional Persfektif Jurnalistik*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2009), hlm. 32.

[5] *Ibid.*, hlm. 35.

Suatu upaya berupa perkataan atau perbuatan untuk menarik manusia. 5) Memohon dan meminta (populer dengan istilah doa)[6].

Dari lima makna bahasa di atas, maka dakwah mengandung dua makna, *pertama,* mengajak, memotivasi, mengundang, merebut simpati, dan do'a, *kedua*, makna menyiratkan adanya pertarungan laten antara hak dan batil.

Adapun makna dakwah pendekatan empirik dapat dipahami dari firman Allah: *Yu'allimuhu al-kitab wa al-hikmah*' mengandung makna tahapan '*tathbiq* dan *tanfidz*'.

Menurut al-Quran dan Sunah, dakwah dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain berdasarkan *bashirah* untuk meniti jalan Allah dan *istiqomah* dijalan-Nya serta berjuang bersama meninggikan agama Allah**.** Dengan demikian dapat dipahami bahwa: Kata "mengajak, mendorong dan memotivasi" adalah kegiatan dakwah yang berada dalam ruang lingkup *tabligh*. Kata *"bashirah*" untuk menunjukkan bahwa dakwah harus dengan ilmu dan perencanaan yang baik. Kalimat "meniti jalan Allah" untuk menunjukkan tujuan dakwah, yaitu *mardhotillah*. Kalimat "*Istiqomah* di jalan-Nya" untuk menunjukkan dakwah berkesinambungan. Sedangkan kalimat "berjuang bersama meninggikan agama Allah" untuk menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya untuk menciptakan kesalehan pribadi, tetapi juga harus menciptakan kesalehan sosial.

3. Interpersonal

Kata "Interpersonal" adalah bahasa Inggris yang berarti "antar diri/perseorangan",[7] jadi komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antar dua orang atau lebih dalam kelompok masyarakat.

Pada hakikatnya kehidupan manusia ditandai denga pergaulan diantara manusia dalam keluarga, lingkungan, masyarakat, sekolah, tempat kerja, organisasi sosial dan sebagainya. Semuanya ditunjukkan tidak saja pada derajat suatu pergaulan, jenis relasi, mutu interaksi di antara mereka, tetapi juga terletak pada sejauh mana keterlibatan mereka dengan satu sama lainnya dan bagaimana saling mempengaruhi.[8] Dalam hal ini komunikasi bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada mereka, agar apa yang disampaikan atau diterima dapat dimengerti, sehingga dengan demikian komunikasi dapat tercapai.[9]

Komunikasi antar pribadi sebagai sistem yang memiliki komponen *input*, proses dan *output*. *Input* adalah komponen penggerak, yang menggerakkan proses komunikasi interpersonal seperti harapan dan aturan. Harapan dan aturan menggerakkan manusia untuk berkomunikasi. Komponen proses berarti proses komunikasi antar pribadi itu sendiri. Harapan dan aturan menggerakkan komunikator dan komunikan untuk berinteraksi dengan kehendak mencapai tujuan tertentu yang dituangkan dalam komponen *output* yang menggambarkan hasil-hasil kerja sistem semisal adanya kehangatan dari hubungan interpersonal tersebut.[10]

---

[6] Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah*, hlm. 26-27.

[7] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 328.

[8] Wiryanto, *Op.Cit*., hlm. 12.

[9] *Ibid*., hlm. 21.

[10] Mohammad Shoelhi, *Op.Cit*., hlm. 48.

Cara berkomunikasi secara interpersonal sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap partner komunikasi. Apabila persepsi terhadap lawan bicara positif maka akan dilakukan komunikasi dengan nyaman, begitu juga sebaliknya, jika persepsi negatif maka akan berusaha membatasi diri sehingga tidak berkomunikasi terlalu mendalam dengan orang tersebut.

Persepsi adalah inti dari komunikasi, karena jika persepsi tidak akurat maka tidak mungkin dapat dilakukan komunikasi secar efektif. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa persepsi itu sebagai proses individu dalam memahami kontak hubungan dengan sekelilingnya.[11]

Sistem komunikasi antarpribadi memiliki komponen-komponen sebagai berikut:

Input	Proses	Output
Harapan, aturan, kepentingan, dll.	Interaksi interpersonal	Hasil, kehangatan, kesenangan, perubahan sikap dan pengalaman.

Terjadinya hubungan interpersonal disebabkan oleh adanya *input*, yaitu suatu hasrat tertentu yang menggerakkan perilaku yaitu proses untuk mencapai perubahan yaitu *output*. Dan interpersonal yang dimaksud dalam tulisan ini adalah komunikasi interpersonal dalam al-Quran surah Luqman 12-19 yaitu antar Luqman dan anaknya.

Analisi QS Luqman Ayat 12-19

Surat Luqman ayat 12-19 diawali dengan ". . . ولقد اتينا لقمان الحكمة". Setelah itu proses komunikasi antara Luqman dengan anaknya diawali dengan "واذ فال لقمان لابنه . .", kemudian dilanjut dengan " وهو يعظه يا بنى". Kata *walaqad ataina* adalah *fi'il madhi* yang berarti; sungguh Kami (Allah) telah memberikan kepada Luqman "al-hikmah". Kemudian dilanjut dengan kata "*Izd qola*" juga *fi'il madhi* yang berarti; ketika dia (Luqman) berkata…, yang langsung diiringi dengan kata "*wahua Yu'izhuhu*", *fi'il mudhari'* yang berarti; dia (Luqman) memberi pelajaran kepadanya (anaknya), mengandung makna bahwa berpikir *hikmah* Luqman datang dari Allah dan kemampuannya mengamati kondisi sosial atau persepsinya tentang bahaya syirik yang ada sehingga pesan dakwah atau massage komunikasi menjadi berbobot dengan ungkapan "لا تشرك بالله" dan sesuai dengan situasi yang dibutuhkan komunikan dan pesan komunikasi tersebut menjadi pedoman hidup bagi umat manusia dalam mengesakan Allah.

Dalam ayat selanjutnya Luqman berkomunikasi dengan anaknya dengan pesan kepada umat manusia ini diawali dengan persepsinya terhadap anaknya termasuk anak anak manusia lainya yang dikhawatirkan tidak bersyukur kepada Allah dan kedua ibu bapaknya, ini dibuktikan adanya pernyataan tentang kesusahan ibu yang sedang hamil dan menyapih anaknya selama dua tahun, untuk itu Luqman berpesan yang sesungguhnya juga firman Allah: " . . . أن اشكرلى والوالديك" bersyukurlah kepada Allah dan kepada dua ibu bapakmu.

[11] Wiryanto,*Op.Cit*., hlm. 33.

Luqman juga memiliki persepsi terhadap orang tua yang kemungkinan menyuruh anak untuk mengerjakan sesuatu diluar pengetahuannya, untuk model orang tua seperti ini Luqman berpesan "Jangan turuti keduanya", tapi tetap berbuat baik sekaligus mengingatkan untuk mengikuti jalan Allah.

Luqman sangat hati-hati dalam berkomunikasi, dia memanggil anaknya dengan sebutan "*bunayya*", *bunayya* adalah bentuk *tashghir*, yang dimaksud adalah memanggil anaknya dengan nama kesayangannya.[12] Lalu dia berpesan sekecil apapun kebaikan dan keburukan yang dilakukan Allah pasti tahu, dan agar konsep diri tentang perasaan dan persepsi seperti itu menjadi kepribadian anaknya maka sang anak harus *shalat*, *amar ma'ruf*, *nahi munkar* dan *shabar*, selain itu di penggalan ayat terakhir dari kisah ini, Luqman berpesan kepada anaknya untuk tidak sombong dan angkuh, sopan, menundukkan pandangan serta merendahkan suara, karena suara yang paling jelek adalah suara keledai karena pada permulaanya adalah suara ringgikan kemudian disusul dengan ringgikan yang sangat tidak enak didengar.

Relevansi Surat Luqman 12-19 dan Komunikasi Interpersonal

Interpertasi dari ayat-ayat tersebut dapat menjadi pedoman hidup dalam komunikasi dawah interpersonal, dimensi komunikasinya sangan kelihatan antara Luqman dan anaknya sebagai makluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain dan pesan komunikasinya sangat situasional. Ketika pesan itu dirangkai dengan larangan syirik, bersyukur kepada Allah, *shalat, amar ma'ruf nahi munkar*, menjadi kental dengan komunikasi dakwahnya, karena dikomunikasikan antar pribadi maka disinilah letak interpersonalnya dan yang pasti pesan nasehat disampaikan menggunakan prinsip *qaulan sadida*, *qaulan karima*, *qaulan baligha*, *qaulan maisyura, qoulan tsaqila* dan *qaulan laiyyina*.

Komunikasi interpersonal dalam ayat itu juga mengindikasikan bahwa berpikir melibatkan semua proses sensasi, persepsi dan memori. Sensasi adalah proses menangkap *stimuli* yang datang dari luar (ekternal) maupun dari dalam (internal), sedangkan persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi sehingga memperoleh pengetahuan baru dengan menyimpulkan atau menafsirkan pesan, dalam kontek kisah Luqman adalah kemampuannya menangkap pesan perilaku sosial yang dikhawatirkan mengakibatkan syirik dan durhaka, sedangkan memori adalah menyimpan dan memanggil kembali informasi yang pernah diperoleh dalam hal ini adalah wawasan Luqman tentang kemutlakan tauhid, kewajiban bersyukur kepada Allah dan kepada dua ibu bapak.

Dalam komunikasi intrapersonal berpikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*) dan menghasilkan yang baru (*creativity*). Proses berpikir dengan menggunakan persepsi. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dalam konteks kisah Luqman inilah yang dikatakan berpikir "*al-hikmah*", jika tidak bertentangan dengan pesan pesan Ilahiyah dan ini sangat kental dalam kisah Luqman bila diamati kondisi dan pesan komunikasi terhadap anaknya.

Dalam komunikasi interpesonal ada yang disebut dengan konsep diri yaitu pandangan dan perasaan sesorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri memiliki dua komponen; kompnen kognitif dan komponen afektif. Komponen

---

[12] Abd al-Hally al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 11.

kognitif disebut citra diri (*self image*) dan komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*) dalam konteks Luqman adalah tauhid dan kembali kepada Allah yang diharapkannya akan menjadi pribadi anaknya bahkan anak-anak manusia lainnya. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya.

Komunikasi interpesonal dalam al-Quran digambarkan bukan hanya pada kehidupan dunia saat sekarang bahkan juga pada kehidupan di akhirat kelak, oleh karena itu desain komunikasi dakwah interpersonal al-Quran semuanya diikat dengan etika baik komunikator, proses, massage, komunikan dan *output* diikat dengan norma Ilahiyah .

Eksplorasi Komunikasi Interprsonal dalan Surah Luqman

Komunikasi dakwah interpersonal dalam kisah Luqman adalah komunikasi dakwah interpersonal sebagai sebuah sistem, yakni:

1. Komponen Input

   Ternyata dalam ayat tersebut *input* itu bersumber dari Allah dan kondisi situasi yang ada terdiri dari aturan dan harapan, persepsi dan konsep diri Luqman yang memiliki aturan hidup untuk mendidik anaknya serta harapan mengubah sikap anaknya bahkan anak anak manusia secara umum agar berjalan di jalan yang lurus, sehingga mendorong Luqman untuk melakukan komunikasi Interpersonal dengan anaknya dengan pesan pengajaran nasehat larangan syirik, mematuhi perintah orang tua yang tidak melanggar aturan, sombong, angkuh. Perintah bersyukur, berbuat baik kepada ibu bapak, *shalat, amar ma'ruf nahi munkar*, sabar, *tawadu'* dan melembutkan suara, selain itu adalah menumbuhkan kesadaran perbuatan sekecil apapun yang baik dan buruk diketahui oleh Allah dan ini disampaikan Luqman melalui proses pemahaman, persepsi tentang kodisi yang ada yang dikolaborasikannya dengan memori wawasan masa lalunya dan itulah berpikir hikmah Luqman.

2. Komponen Proses.

   Komunikasi interpersonal dalam kisah tersebut terjadi dengan proses berpikir *al-hikmah* yaitu adanya konsep diri Luqman dalam bentuk *hablun min Allah*, tauhid, salat dan kembali kepada Allah serta kemahatahuan Allah tentang perbuatan baik dan buruk manusia sekecil apapun dan bentuk *hablun min an-nas*, berbuat baik terhadap orang tua dan sopan terhadap sesama serta *amar ma'ruf nahi munkar* dan *shabar*, disisi lain pemahaman Luqman tentang realitas yang ada dalam kehidupan sosial yang mengitarinya dan jika tidak diantisipasi maka dipersepsikan akan menimbulkan persoalan baru, sebagai wujud pemaduan pemahaman dan persepsi dengan wawasan memori masa lalu sampailah ke penyampaian pesan nasehat secara diadik, dan respon timbal balik secara langsung dan saling mempengaruhi.

3. Komponen Output atau Produk.

   Luqman yang menjadi komunikan dalam ayat ini termasuk yang membacanya menjadi manusia bersyukur, bertauhid, berbuat baik pada dua ibu bapak, *shalat, amar ma'ruf nahi munkar, shabar, tawadhu'*, kesadaran sekecil apapun perbuatan baik dan buruk diketahui oleh Allah atau dalam bahasa lain berpribadi *hablun min Allah* dan *hablun min an-nas*. Tidak kalah penting adalah pola pikir "*al-hikmah*" yaitu pemaduan antara hidayah dari Allah dan situasi yang ada dalam memberikan solusi terhadap persoalan.

Penutup

Setelah penulis memaparkan tentang komunikasi dakwah interpersonal dalam al-Quran surah Luqman 12-13 maka berikut ini beberapa kesimpulan yang dapat penulis kemukakan:

Komunikasi dakwah interpersonal itu adalah sebuah aktivitas yang senantiasa kita lakukan baik di rumah, di kampus, di kantor, di masjid, dan lain-lain. Oleh karena itu dalam proses komunikasi harus memegang prinsip komunikasi yang efektif sehingga apa yang dimaksudkan dapat diterima oleh orang lain.

Komunikasi dakwah menyentuh segala aspek kehidupan manusia, karena kehidupan adalah komunikasi, karena hidup membutukan interaksi dengan yang lain, hidup itu juga dakwah karena hidup dan kehidupan harus berdasarkan tuntunan Ilahiyah, oleh karena itu yang dikomunikasikan dan didakwahkan adalah tuntunan dan hidayah Ilahiyah yang dalam pelaksanaannya membutuhkan sikap yang sopan, jujur, benar, lembut sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh khalayak atau masyarakat.

Komunikasi dakwah interpersonal adalah sebuah kebutuhan manusia yang sangat urgen sifatnya, sebab dalam perjalanan hidupnya manusia tidak lepas dari interaksi dengan sesamanya. Proses hubungan ini membutuhkan cara-cara yang efektif demi terciptanya komunikasi yang berdayaguna dan berhasilguna. *Wallahu 'alam bishshawab*.

Daftar Bacaan

Abd al-Hally al-Farmawi. *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.

Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi. *Terjemahan Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet. 10, 2008.

John M. Ecchols dan Hassan Shadily. *Kamus Iggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia 1989.

Jum'ah Amin Abdul Aziz. *Fiqh Dakwah*, Madinah: Universitas Islam Madinah, 1984.

Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Kaya, 2002.

M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Quran*, Bandung: Mizan, 1995.

Mahmud Yunus. *Tafsir Quran Karim,* Pisangan Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2011.

Mohammad Shoelhi. *Komunikasi Internasional Persfektif Jurnalistik*, Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2009.

Suharsimi Arikunto. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Suranto AW. *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grasindo, 2004.